



**Prodi Akuntansi
Program Sarjana**

Webinar Nasional & Call For Paper:

“BUILDING YOUTH ENTREPRENEUR IN DIGITAL ERA”

20 Desember 2024

Vol. 4, No.1 Tahun 2024

No. ISSN: 2809-6479

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Gadis Nurlaela Qodri¹, Haifa Zulva²

Marsela Wijaya

gadis.qodri16@gmail.com¹, haifazulva25@gmail.com²,

wijayamarsela@gmail.com³

Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Abstract

This study aims to examine the effect of environmental performance and environmental costs on financial performance in companies listed in the IDX ESG Leaders index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The sample consists of 9 companies with a total of 27 data points, selected using purposive sampling based on specific criteria. This research is descriptive and quantitative, using secondary data obtained from annual and sustainability reports published through the official IDX website. Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS version 25. Environmental performance is measured through the disclosure score of the environmental aspect (E) of ESG, while environmental costs are assessed based on company expenditures related to environmental preservation and management activities. The results show that, partially, both environmental performance and environmental costs do not have a significant effect on financial performance, which is measured by return on assets (ROA).

Keywords: *Environmental Performance; ESG; Environmental Costs; Financial performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX ESG Leaders di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Sampel terdiri dari 9 perusahaan dengan total 27 data, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini bersifat



**Prodi Akuntansi
Program Sarjana**

**Webinar Nasional & Call For Paper:
“BUILDING YOUTH ENTREPRENEUR IN DIGITAL ERA”**

20 Desember 2024

Vol. 4, No.1 Tahun 2024

No. ISSN: 2809-6479

deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda melalui aplikasi SPSS versi 25. Variabel kinerja lingkungan diukur melalui skor pengungkapan elemen lingkungan (environmental) dari ESG, sedangkan biaya lingkungan dilihat dari alokasi pengeluaran perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas pelestarian dan pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, baik kinerja lingkungan maupun biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang diukur dengan return on assets (ROA).

Kata kunci: *Kinerja Lingkungan; ESG; Biaya Lingkungan; Kinerja Keuangan;*



I. PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki peran penting dalam operasionalnya yang memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan lingkungan, seperti penyediaan barang dan jasa yang mendukung kepentingan masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Namun, disisi lain, kegiatan perusahaan juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan, termasuk perubahan iklim yang disebabkan oleh produksi energi dari bahan bakar fosil, proses manufaktur, deforestasi, penggunaan transportasi, dan konsumsi berlebihan.(Andrefe et al., 2024)

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang bertanggung jawab dan tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak perusahaan yang belum mengelola dampak lingkungannya dengan optimal akibat aktivitas operasional mereka. Isu terkait pengukuran serta metode untuk melakukan *benchmark* dampak lingkungan yang sebelumnya menjadi tantangan bagi akademisi dan perhatian utama pembuat kebijakan serta pemerhati lingkungan, kini juga menjadi

kekhawatiran bagi para investor. (Wicaksono, 2024)

Perusahaan tidak hanya harus memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat, tetapi juga memiliki kewajiban untuk memenuhi harapan para investor dengan meningkatkan kinerja keuangan secara rutin. Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dari segi finansial. Kinerja keuangan mencerminkan pencapaian ekonomi yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan (Nur & Ermaya, 2019).

Setiap perusahaan perlu mengoptimalkan kinerja keuangan mereka. Namun, kondisi keuangan yang baik saja tidak cukup untuk memastikan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas operasional, seperti kerusakan lingkungan, pemanasan global, kerusakan ekosistem, serta peningkatan limbah, baik yang berupa pencemaran udara maupun tanah.(Rahmawati et al., 2022)



Kinerja keuangan perusahaan erat kaitannya dengan berbagai faktor, termasuk kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan mencerminkan upaya sukarela perusahaan untuk memasukkan aspek lingkungan dalam operasionalnya serta berinteraksi dengan pemangku kepentingan. Namun, berbagai kasus pencemaran lingkungan akibat aktivitas perusahaan menunjukkan bahwa perhatian terhadap dampak lingkungan dari proses produksi masih sangat minim (Cahyani & Puspitasari, 2023)

Dalam beberapa tahun terakhir, kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) telah menjadi standar penting untuk menilai tanggung jawab sosial perusahaan di tingkat global. Selain itu, peringkat ESG juga dapat memandu investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih bertanggung jawab dan memperkirakan potensi keunggulan kinerja di masa depan. (Amalia & Kusuma, 2023) Pada saat ini, kinerja perusahaan cenderung lebih terfokus pada tujuan komersial, sementara aspek ekologi dan sosial sering kali kurang mendapat perhatian. Pengakuan terhadap potensi yang dimiliki oleh aspek ekologi dan sosial masih terbatas. Corporate Social Responsibility (CSR) didefinisikan sebagai konsep yang

mengintegrasikan tiga elemen utama ESG yakni kepedulian terhadap aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi ke dalam operasi bisnis perusahaan serta dalam interaksinya dengan para pemangku kepentingan. (Minggu et al., 2023)

Dalam praktiknya, menurut (Inawati & Rahmawati, 2023) penerapan ESG di Indonesia masih ditemukan berbagai masalah sehubungan dengan aktivitas operasional perusahaan yang berakibat pada implementasi ESG. Dengan demikian, pengungkapan ESG merupakan bagian tak terpisahkan dari pendekatan manajemen pemangku kepentingan yang berhasil, dan juga terkait dengan prospektif kinerja keuangan. Untuk mengevaluasi ESG suatu perusahaan dapat berpedoman pada Global Reporting Initiative (GRI) terkait panduan bagi bisnis atau perusahaan dalam mengkomunikasikan dampaknya terhadap perubahan iklim, korupsi, dan hak asasi manusia (Cahyani & Puspitasari, 2023)

memaparkan bahwa untuk mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan, perusahaan perlu mengeluarkan biaya khusus untuk keperluan tersebut. Biaya lingkungan adalah pengeluaran yang dialokasikan perusahaan sebagai konsekuensi dari proses produksi



yang menurunkan kualitas lingkungan akibat limbah yang dihasilkan oleh aktivitas operasionalnya.

Menurut (Lalo & Hamiddin, 2021), perusahaan sering memandang biaya lingkungan sebagai beban yang mengurangi laba. Namun, pengalokasian dana untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya ini sebaiknya dianggap sebagai investasi jangka panjang, karena pengeluaran yang dilakukan saat ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta memperkuat kepercayaan stakeholder, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam dunia bisnis, keberlanjutan lingkungan telah menjadi perhatian utama, sehingga kinerja lingkungan dianggap sebagai salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. Namun, terdapat perdebatan mengenai sejauh mana kinerja lingkungan berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan untuk mendukung

aktivitas ramah lingkungan sering kali dianggap sebagai beban tambahan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjawab apakah kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan serta mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dalam perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur terkait hubungan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran keberlanjutan lingkungan dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi perusahaan dalam merancang strategi keberlanjutan yang efektif serta membantu pemangku kepentingan, seperti investor dan regulator,



memahami manfaat ekonomi dari praktik bisnis ramah lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan untuk merancang regulasi yang mendukung keberlanjutan tanpa mengesampingkan aspek keuangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Teori stakeholder digunakan untuk menjelaskan perilaku pengungkapan lingkungan yang dimana pengungkapan tersebut dapat digunakan sebagai sarana menanggapi kepentingan atau harapan pemangku kepentingan stakeholder. Teori stakeholder digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kepada siapa perusahaan harus bertanggung jawab. Peran stakeholders sangatlah penting, karena berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan secara berkelanjutan. Dengan adanya pernyataan-pernyataan tersebut, maka anggapan bahwa keberhasilan perusahaan semata-mata hanya bergantung pada maksimalisasi kesejahteraan pemegang saham menjadi tidak relevan lagi, karena keberadaan suatu entitas perusahaan pada dasarnya merupakan kontrak antara perusahaan itu dan berbagai pihak lain. (Tahu, 2019)

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan suatu teori yang pertama kali dicetuskan oleh Dowling & Pfeffer

(1975) dimana menempatkan penekanan pada hubungan antara bisnis dan lingkungan sekitar mereka. Pada teori ini menganggap bahwa pengaruh masyarakat memiliki peran penting dalam evolusi bisnis sepanjang waktu. Salah satu prinsip utama teori legitimasi adalah bahwa institusi dapat berkembang selama konstituennya percaya bahwa mereka bekerja menuju nilai yang konsisten dengan nilai mereka sendiri. Ide ini menawarkan saran tentang bagaimana bisnis dapat memenangkan publik dan menunjukkan bahwa operasi mereka dapat diterima secara sosial (Vivianita & Nafasati, 2018)

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan dari sisi finansial Kinerja keuangan mengukur tentang seberapa efektif sebuah perusahaan dapat menggunakan aset yang dimiliki untuk menjalankan bisnis intinya dan juga digunakan sebagai ukuran umum dari kesehatan keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Rosaline dan Wuryani (2020) kinerja keuangan merupakan informasi mengenai keberhasilan dan keadaan keuangan suatu perusahaan (Andrefe et al., 2024) Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan suatu perusahaan yang melakukan analisis dengan alat analisis keuangan, sehingga mampu mengetahui tentang yang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang



merupakan cerminan prestasi kerja (Sari & Rani, 2015)

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi yang dijalankan, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja (Nur & Ermaya, 2019)

Kinerja lingkungan merupakan elemen utama dalam kerangka kerja ESG (Environmental, Social, and Governance) yang menyoroti bagaimana perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan, termasuk pengelolaan emisi karbon, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Fokus pada kinerja lingkungan tidak hanya membantu perusahaan memenuhi kewajiban moral terhadap keberlanjutan, tetapi juga meningkatkan daya saing melalui inovasi yang ramah lingkungan.

Dalam konteks ESG, kinerja lingkungan menjadi bagian dari taksonomi yang lebih luas, yang mencakup pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban aspek non-finansial kepada pemangku kepentingan. Selain menilai dampak non-keuangan, ESG juga membuka peluang bisnis dan investasi berkelanjutan yang strategis.

Walaupun standar informasi ESG belum baku, para ahli berpendapat bahwa data ini menjadi elemen kunci dalam menghadapi tantangan bisnis modern dan strategi kompetitif perusahaan. (Durlista & Wahyudi, 2023)

Penilaian kinerja perusahaan terkait Environment, Social, and Governance (ESG) telah dilakukan oleh berbagai lembaga pemeringkat internasional, seperti Standard & Poor's, Bloomberg, dan Fitch. Di tingkat global, banyak bursa saham yang juga memiliki indeks khusus untuk menilai emiten dengan praktik ESG yang baik, seperti Bursa Saham Amerika Serikat (NYSE), Bursa Saham Singapura (SGX), serta Bursa Efek Indonesia (IDX).

Di Indonesia, indeks kinerja ESG yang digunakan adalah IDX ESG Leaders (IDXESGL), yang memanfaatkan data risiko ESG yang dikeluarkan oleh Sustainalytics. Sustainalytics merupakan lembaga penilai risiko ESG yang diakui dan bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan panduan IDX ESG Leaders (November 2020), Sustainalytics dipercaya untuk memberikan penilaian risiko ESG terhadap emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. (Priandhana, 2022)

Biaya Lingkungan

Kualitas lingkungan yang buruk merupakan dampak langsung dari metode produksi yang diterapkan oleh perusahaan. Sebagai

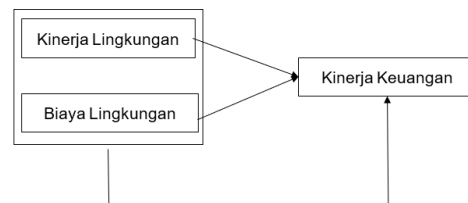


konsekuensinya, perusahaan harus mengeluarkan pengeluaran yang dikenal sebagai biaya lingkungan. Untuk memastikan anggaran lingkungan dikelola secara efektif, pengeluaran tersebut perlu diklasifikasikan dengan cara yang jelas dan informatif. Langkah ini memungkinkan laporan biaya lingkungan berfungsi sebagai alat evaluasi yang berguna dalam menilai efisiensi kegiatan perusahaan yang berdampak pada lingkungan. (Cahyani & Puspitasari, 2023)

(Tambunan et al., 2023) menyatakan biaya lingkungan merupakan biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Pada kegiatan proses operasional perusahaan yang bekerja di bidang pertambangan biasanya akan terjadi dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan proses pertambangan. Untuk melakukan pencegahan ataupun mengatasi kerusakan lingkungan akibat pertambangan yang dilakukan, perusahaan akan mengeluarkan biaya lingkungan seperti biaya reklamasi dan pemulihan kerusakan.

Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut



Pengaruh Kinerja Lingkungan (Pengungkapan *Environmental*) terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan kinerja lingkungan umumnya dapat membantu mengurangi resiko operasional perusahaan yaitu pencemaran lingkungan dan mencegah tindakan protes dari stakeholder. Perusahaan dengan penerapan kinerja lingkungan juga merupakan bukti tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik juga merupakan *good news* bagi investor dan calon investor sehingga akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021)

Masalah lingkungan terus terjadi setiap tahunnya, dengan dampak yang sangat bervariasi terhadap berbagai aspek terkait. Salah satu isu utama yang dihadapi dunia saat ini adalah perubahan iklim dan pemanasan global, yang berdampak tidak hanya pada kinerja masa depan perusahaan, tetapi juga pada banyak sektor lainnya. Berdasarkan literatur yang ada, pengungkapan faktor lingkungan ternyata berhubungan dengan karakteristik perusahaan, seperti kinerja keuangan, fluktuasi



harga saham, dan keanggotaan industri. Perusahaan sering mempertimbangkan faktor lingkungan secara terpisah dalam kebijakan mereka. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat terhadap isu global ini menuntut perusahaan untuk mengungkapkan komitmen mereka dalam mengatasi masalah lingkungan melalui laporan tahunan mereka. (Nugroho & Hersugondo, 2022)

Berdasarkan literatur yang ada, dampak permasalahan lingkungan sangat beragam dan mempengaruhi banyak sektor di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho & Hersugondo, 2022) menunjukkan adanya hubungan negatif antara pengungkapan faktor lingkungan (*environmental disclosure*) dengan kinerja keuangan perusahaan, seperti yang ditemukan pada perusahaan di Malaysia. Penelitian serupa di Amerika Serikat juga mengungkapkan bahwa pengungkapan *environmental disclosure* memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, berdasarkan studi pada 500 perusahaan terdaftar.

H1: Kinerja Lingkungan *Environmental* diduga berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah investasi dalam praktik bisnis yang ramah lingkungan memerlukan biaya

awal yang tinggi dapat menghasilkan manfaat jangka panjang, seperti manfaat reputasi, mitigasi risiko jangka panjang, dan efisiensi energi. Dalam beberapa kasus, manfaat jangka panjang ini tidak langsung tercermin dalam laporan keuangan jangka pendek. (Angelina & Nursasi, 2021) menjelaskan bahwa menerapkan dan melaporkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan menjadi masalah karena dengan menambahkan biaya lingkungan, perusahaan akan mendapatkan tambahan pajak yang harus dibayar.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Rima & Windhy (2023), yaitu penelitian ini menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, hasil penelitian yang didapatkan menyatakan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena masih banyak perusahaan yang belum mengeluarkan biaya untuk mencegah dan menjaga lingkungan. Hasil tersebut menunjukkan biaya lingkungan yang dikeluarkan akan diindikasikan menjadi tambahan pengeluaran oleh perusahaan.

H2: Biaya Lingkungan diduga berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

III. METODE RISET

Jenis dan Data Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif



**Webinar Nasional & Call For Paper:
“BUILDING YOUTH ENTREPRENEUR IN DIGITAL ERA”
20 Desember 2024
Vol. 4, No.1 Tahun 2024**

No. ISSN: 2809-6479

merupakan penelitian yang didasarkan pada jumlah yang mana diaplikasikan pada fenomena yang diobservasi, dimana penelitian kuantitatif biasanya menggunakan data berupa angka. (Rahayudi & Apriwandi, 2023) Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan fokus pada perusahaan yang indeks sahamnya stabil. Data sekunder ini diperoleh melalui indeks IDX ESG Leaders yang mencakup perusahaan-perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dan memenuhi standar keberlanjutan yang diakui.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah kelompok individu, objek, atau elemen tertentu yang memiliki karakteristik yang sama dan menjadi sasaran atau fokus penelitian (Inawati & Rahmawati, 2023) Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dengan saham index stabil selama 3 tahun berturut turut. Penelitian ini juga mengambil laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang telah tercatat memiliki nilai saham stabil di Bursa

Efek Indonesia tahun 2021-2023 yang diperoleh melalui website masing-masing perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2024.

**Tabel 1
Sampel Penelitian**

| NO | KODE | NAMA PERUSAHAAN |
|----|------|--------------------------------------|
| 1 | BBCA | Bank Central Asia (Persero) Tbk |
| 2 | BBNI | Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk |
| 3 | BBRI | Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk |
| 4 | BMRI | Bank Mandiri Indonesia (Persero) Tbk |
| 5 | BSDE | Bumi Serpong Damai Tbk |
| 6 | JSMR | Jasa Marga (Persero) Tbk |
| 7 | PWON | Pakuwon Jati (Persero) Tbk |
| 8 | TLKM | Telkom Indonesia (Persero) Tbk |
| 9 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk |

Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian sampel yang digunakan adalah metode pemilihan sampel secara *non-probability sampling methods*, dengan *sampling purposive*. Pada penelitian ini, terdapat populasi sebanyak 47 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021, 2022 dan tahun 2023 menggunakan indeks ESG Leaders atau IDXESGL.



Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki saham stabil selama 2021, 2022, 2023
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan berturut-turut mulai dari tahun 2021 sampai 2023
3. Perusahaan yang mengalami laba berturut-turut atau tidak mengalami rugi selama tahun 2021-2023
4. Perusahaan yang menginformasikan Biaya Lingkungannya pada tahun 2021-2023
5. Perusahaan yang melaporkan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) pada tahun 2021-2023

Berdasarkan kriteria di atas diambil sebanyak 9 perusahaan dengan jumlah data observasi penelitian dikalikan dengan 3 tahun, sehingga jumlah sampel yang ditemukan sebanyak 27 sampel.

Operasional Variabel Penelitian Variabel Dependen Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam konteks penelitian ini merujuk pada kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif. Kinerja keuangan diproksikan

menggunakan Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan dari total aset yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan sebagai indikator utama untuk menilai seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan laba bersih. Dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Independen Kinerja Lingkungan (Pengungkapan *Environmental*)

Pengungkapan environmental mengacu pada informasi terkait penggunaan sumber daya (seperti energi dan air) serta dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan, seperti sampah, limbah, dan emisi. Pengungkapan ini mencakup kegiatan perusahaan dalam mengelola lingkungan di masa lalu, saat ini, dan masa depan. Standar GRI 2016 menyediakan kriteria untuk pengungkapan environmental, yang melibatkan 32 aspek dan dalam standar GRI 2021 dengan total 31 indikator. (Nisa et al., 2023) Pengungkapan ini dinilai menggunakan sistem skor, di mana perusahaan yang mempublikasikan indikator diberi skor 1, sedangkan yang tidak diberi skor 0. Rumus



pengungkapan environmental adalah sebagai berikut.

$$ENV = \frac{\sum item\ ENV}{total\ ENV}$$

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan biasanya dapat diperoleh dari laporan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan, yang menyajikan informasi terkait dampak lingkungan yang dihasilkan, upaya pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta kebijakan keberlanjutan lainnya yang diterapkan dalam operasional perusahaan. (Cahyani & Puspitasari, 2023) Indikator pengukuran biaya lingkungan dalam penelitian dilakukan dengan membandingkan pengeluaran perusahaan untuk aktivitas *Environmental Cost* terhadap laba bersih yang diperoleh (Siregar, 2024)

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Environmental Cost}}{\text{Laba Bersih}}$$

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa uji statistik, yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selain itu, dilakukan analisis pengujian hipotesis dengan uji t, uji koefisien determinasi (R^2), serta analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda diterapkan untuk menguji pengaruh pengungkapan environmental dan

biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Analisis data dilakukan dengan bantuan alat uji *spss* untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan environmental dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan

Persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$KK = a + b_1KL + b_2BL + e$$

Keterangan:

KK = Kinerja Keuangan (ROA)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

KL = Kinerja Lingkungan

BL = Biaya Lingkungan

e = error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik

| | | Mini mu m | Max imu m | Mea n | Std. Deviation n |
|-------------------|----|-----------------|-----------------|----------|------------------------|
| ENVIRO | 27 | 5.93 | 22.9 | 17.3 | 7.03971 |
| NMENT | | | 9 | 884 | |
| AL | | | | | |
| BIAYA | 27 | 19.7 | 22.8 | 21.7 | .89746 |
| LINGKU | | 2 | 7 | 965 | |
| NGAN | | | | | |
| KINERJ | 27 | 17.9 | 22.7 | 21.3 | 1.20854 |
| A | | 1 | 1 | 017 | |
| KEUAN | | | | | |
| GAN | | | | | |
| Valid N | 27 | | | | |
| (listwise) | | | | | |



**Webinar Nasional & Call For Paper:
“BUILDING YOUTH ENTREPRENEUR IN DIGITAL ERA”**

20 Desember 2024

Vol. 4, No.1 Tahun 2024

No. ISSN: 2809-6479

Sumber: hasil pengolahan data
menggunakan *spss 25*

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh informasi mengenai variabel kinerja lingkungan (pengungkapan *environmental*) dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum nya adalah 5,93 sedangkan nilai maksimum nya sebesar 22,99 nilai rata-rata kinerja lingkungan (pengungkapan *environmental*) sebesar 17,384 dan Standar deviasi pengungkapan *environmental* adalah 7,03971 dari 27 sampel penelitian, Pada variabel kinerja lingkungan (pengungkapan *environmental*) yang mencapai nilai tertinggi adalah PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) terjadi pada tahun 2021. Sedangkan nilai terendah terjadi pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) tahun 2022.

Sedangkan, variabel biaya lingkungan dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum nya adalah 19,72 sedangkan nilai maksimum nya adalah sebesar 22,87, nilai rata-rata biaya lingkungan sebesar 21,7965 dan standar deviasi pengungkapan *environmental* sebesar 0,89746. Nilai biaya lingkungan tertinggi terjadi pada PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) terjadi pada tahun 2023. Sedangkan nilai terendah terjadi pada PT Bank Central Asia (Persero) Tbk (BBCA) tahun 2021

Variabel Kinerja Keuangan (Y) dari data tersebut dapat di

deskripsikan bahwa nilai minimum nya adalah 17,91 sedangkan nilai maximum sebesar 22,71 dan nilai rata-rata Kinerja Keuangannya adalah 21,3017. Nilai biaya lingkungan tertinggi terjadi pada PT Unilever Indonesia (UNVR) terjadi pada tahun 2021. Sedangkan nilai terendah terjadi pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) tahun 2021

Uji Normalitas

**Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|-----------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 27 |
| Normal | Mean | .0000000 |
| Parameters ^{a,b} | Std. | 1.17369771 |
| | Deviation | |
| | n | |
| Most Extreme | Absolute | .160 |
| Differences | Positive | .118 |
| | Negative | -.160 |
| Test Statistic | | .160 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .075 ^c |

Sumber: hasil pengolahan data
menggunakan *spss 25*

Uji normalitas merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah data sampel berasal dari populasi dengan distribusi normal. Distribusi normal



ditandai dengan bentuk simetris, di mana sebagian besar nilai terpusat di sekitar rata-rata, sementara ekor distribusi menyebar secara seimbang ke kedua arah. Tabel 4.2 menampilkan hasil pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil pengujian, nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Tabel 4.2 menunjukkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.075. kesimpulan uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai signifikan $> 0,05$

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|---------------------------------|-------------------------|-------|
| | Toleranc e | VIF |
| 1 KINERJ A LINGK UNGAN | .984 | 1.016 |
| BIAYA LINGK UNGAN | .984 | 1.016 |

Sumber: hasil pengolahan data
menggunakan *spss 25*

Multikolinearitas adalah
kondisi dalam analisis regresi ketika

dua atau lebih variabel independen memiliki hubungan linier yang sangat kuat satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Akibatnya, estimasi koefisien regresi menjadi kurang stabil, varians standar error meningkat, dan interpretasi hasil regresi menjadi tidak valid. Berdasarkan penelitian ini, kinerja lingkungan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,984 ($\geq 0,1$) dan nilai VIF sebesar 1,016 (< 10). Sedangkan, biaya lingkungan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,984 ($\geq 0,1$) dan nilai VIF sebesar 1,016 (< 10). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam data yang dianalisis.

Uji Heterokedatisitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Heterokedatisitas

| Model | Unstandardized Coefficients | Std. Error | Beta | t |
|----------------------|--------------------------------|---------------|------|--------|
| | | | | |
| 1 (Con stant) | -5.690 | 3.31 | | -1.719 |



| | | | | | | | |
|-----|------|------|------|-------|--|-------|----------|
| KIN | .035 | .019 | .341 | 1.853 | Hasil Uji Autokorelasi | | |
| ERJ | | | | | | | |
| A | | | | M | Adjus | Std. | |
| LIN | | | | o | R | ted R | Error of |
| GK | | | | de | Squa | Squar | the |
| UN | | | | l | R | re | Estimate |
| GA | | | | 1 | .23 | .057 | 1.22162 |
| N | | | | | 8 ^a | | 2.303 |
| BIA | .274 | .149 | .338 | 1.840 | Sumber: hasil pengolahan data menggunakan <i>spss</i> 25 | | |
| YA | | | | | | | |
| LIN | | | | | | | |
| GK | | | | | | | |
| UN | | | | | | | |
| GA | | | | | | | |
| N | | | | | | | |

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Glesjer. Berdasarkan ketentuan uji *Glesjer*, model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari ambang batas yang umumnya ditetapkan pada 5% atau 0,05. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kinerja lingkungan adalah 0,76, dan untuk variabel biaya lingkungan adalah 0,78. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.4

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi. Jika regresi tidak mengandung autokorelasi, maka dianggap regresi tersebut baik. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, digunakan Uji Durbin-Watson (DW). Dalam penelitian ini, nilai du untuk sampel sebanyak 27 adalah 1,5562 (berdasarkan tabel Durbin-Watson), sementara nilai DW yang diperoleh dari penelitian adalah 2,303. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi, karena $DW > 2$. Selain itu, DW juga lebih kecil dari $4 - du$ ($4 - 1,5562 = 2,4438$), yang juga mengindikasikan bahwa $DW < 2,4438$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terpengaruh oleh autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.5



Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Model | B | Unstandar dized Coefficient s | | Stand ardiz ed Coeff icient s | Beta | t | Sig |
|-----------------------------|------------|--|--|--|------|-----------|----------|
| | | Std. Erro r | | | | | |
| 1 (Consta nt) | 26.7 72 | 5.97 4 | | | | 4.48 2 | .00 0 |
| KINER JA | - | .034 | | -.193 | | -.963 | .34 5 |
| LINGK UNGA N | | | | | | | |
| BIAYA LINGK UNGA N | - | .269 | | -.167 | | -.835 | .41 2 |

Sumber: hasil pengolahan data
menggunakan *spss 25*

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu;

$$ROA = 2,6772 - 0,033X1 - 0,225X2 + e$$

Konstanta dalam model regresi sebesar 2,6772 menunjukkan bahwa jika variabel independen, yaitu kinerja lingkungan dan biaya lingkungan, bernilai 0, maka kinerja keuangan diprediksi sebesar 2,6772.

Koefisien regresi pada variabel kinerja lingkungan adalah -0,033, yang menunjukkan hubungan negatif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Artinya, setiap peningkatan kinerja lingkungan sebesar 1 unit akan mengurangi kinerja keuangan sebesar 0,033 unit. Sedangkan koefisien pada variabel biaya lingkungan adalah -0,225, yang juga menunjukkan hubungan negatif antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan. Ini berarti, jika biaya lingkungan meningkat sebesar 1 unit, maka kinerja keuangan diperkirakan akan turun sebesar 0,225 unit.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 4.6
Hasil Uji t (Parsial)

| Model | B | Unstandardized Coefficients | | Standar dized Coeffi cients | Beta | t | Sig |
|-----------------------------------|--------|--------------------------------|--|--------------------------------------|------|-----------|----------|
| | | Std. Error | | | | | |
| 1 (Const ant) | 26.772 | 5.974 | | | | 4.48 2 | .00 0 |
| KINE RJA LING KUN GAN | -.033 | .034 | | -.193 | | -.963 | .34 5 |



BIAY
A
LING
KUN
GAN

lingkungan tidak berpengaruh
terhadap kinerja keuangan

Uji Kelayakan Model (Uji f)

Tabel 4.7
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji f)

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|----|-------------------|
| 1 Regression | 2.158 | 2 | 1.079 | .7 | .496 ^b |
| | | | | 2 | |
| | | | | 3 | |
| Residual | 35.817 | 24 | 1.492 | | |
| Total | 37.975 | 26 | | | |

Sumber: hasil pengolahan data
menggunakan *spss 25*

Uji digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $t > 0,05$, maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.5, variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,345 ($> 0,05$) dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,33. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel Biaya Lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,412 ($> 0,05$) dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,225. Oleh karena itu, H2 juga ditolak, yang berarti biaya

Sumber: hasil pengolahan data
menggunakan *spss 25*

Uji kelayakan model (uji F) digunakan untuk menentukan apakah model yang dibangun memiliki pengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan. Jika nilai signifikansi F kurang dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi F lebih dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji kelayakan model (uji F) yang ditampilkan pada tabel 4.7 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 0,723 dengan nilai signifikansi 0,496. Karena nilai signifikansi tersebut



lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

| Model | Adjusted | | | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|----------|----------------------------|
| | R | R Square | R Square | |
| 1 | .238 ^a | .057 | -.022 | 1.22162 |

Sumber: hasil pengolahan data menggunakan *spss 25*

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana suatu model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara nol hingga satu, di mana nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa hampir semua variabel independen dalam model mampu memberikan informasi yang cukup untuk memprediksi variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai *R Square* tercatat sebesar 0,057 atau 5,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan sebesar 5,7%. Sementara itu, 94,3% menunjukkan bahwa faktor-faktor lain

diluar variabel dalam penelitian yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan indeks IDX ESG Leaders pada tahun 2021 – 2023

PEMBAHASAN

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan hasil penelitian ini berbanding lurus menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku pasar tidak terlalu memperhatikan informasi terkait penilaian kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mungkin telah mengelola dan mengungkapkan aktivitas lingkungan, informasi tersebut belum cukup meyakinkan pasar atau investor untuk melihatnya sebagai faktor yang berdampak langsung pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Intan et al. (2023), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Wahdan & Rahmawati (2023), yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif



terhadap kinerja
keuangan perusahaan

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini mengemukakan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena masih banyak perusahaan yang belum mengeluarkan biaya untuk upaya pencegahan dan pelestarian lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan justru dianggap sebagai beban tambahan oleh perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rima dan Windhy (2023) serta Adinda dan Apriwandi (2023), yang juga menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan keberlanjutan (*sustainability*) cenderung memiliki informasi keuangan yang lebih andal. Pengungkapan keberlanjutan dapat menarik perhatian investor, meningkatkan minat mereka untuk berinvestasi, dan pada gilirannya, berpotensi meningkatkan pendapatan perusahaan.

Terkait dengan variabel kinerja lingkungan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan mengenai lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini mungkin disebabkan oleh tingginya biaya yang diperlukan untuk perlindungan lingkungan.

Sementara itu, biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, yang menunjukkan bahwa pengeluaran untuk biaya lingkungan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kinerja lingkungan. Jika pengelolaan lingkungan tidak dilakukan dengan baik, meskipun ada biaya yang tinggi, hal tersebut tidak akan mendukung perbaikan kinerja lingkungan. Begitu pula, biaya lingkungan yang tinggi tidak berdampak positif terhadap kinerja keuangan, karena biaya-biaya ini mengurangi laba, yang pada akhirnya menurunkan ROA perusahaan.

Saran dan Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI dengan indeks IDX ESG Leaders pada periode 2021-2023 tidak melaporkan laporan keberlanjutan (*sustainability*), sementara perusahaan lainnya tidak mencantumkan biaya lingkungan atau hanya sedikit perusahaan yang mengadopsi standar Global Reporting Initiative (GRI) dalam laporan keberlanjutannya.



Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, perusahaan diharapkan dapat memasukkan biaya lingkungan dalam laporan keberlanjutannya, agar para investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengevaluasi dan memanfaatkan informasi tersebut sebagai peluang investasi di masa depan terkait isu-isu lingkungan. Selain itu, perusahaan sebaiknya meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan informasi mengenai kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan mereka. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperbaiki citra perusahaan.

Manajemen perlu mempertimbangkan kinerja ESG dalam perencanaan strategi dan pengambilan keputusan perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip ESG sebaiknya menjadi bagian integral dari strategi perusahaan, dan laporan keberlanjutan dapat menjadi sumber informasi penting bagi investor untuk menilai risiko dan peluang investasi terkait isu ESG di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Kusuma, I. W. (2023). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal Vol 11 No.2 (Mei 2023). 11(2).*
- Andreffe, vella C., Kurniawati, E. P., Ekonomi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2024). *PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN REPUTASI PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI* Avella Chlearesta Andreffe 1* , Elisabeth Penti Kurniawati 2. 17(1), 1–16.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). *PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA. Jurnal Manajemen Dirgantara, 14(2), 211–224.*
- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). *Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan saham publik,. 0832(September), 189–208.*
- Durlista, M. A., & Wahyudi, I. (2023). *PENGARUH PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL , SOCIAL DAN GOVERNANCE (ESG) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA PERIODE 2017-2022 JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Eknomi Dan Akuntansi), 7(3), 210–232.*
- Inawati, W. A., & Rahmawati. (2023). *Dampak environmental, social, dan governance (esg) terhadap kinerja keuangan. 6(2), 225–241. https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674*
- Lalo, A., & Hamiddin, M. I. N. (2021). *Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap*



**Webinar Nasional & Call For Paper:
“BUILDING YOUTH ENTREPRENEUR IN DIGITAL ERA”**

20 Desember 2024

Vol. 4, No.1 Tahun 2024

No. ISSN: 2809-6479

- Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 196–204.
<https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.229>
- Minggu, A. M., Aboladaka, J., & Neonufa, G. F. (2023). Environmental, Social dan Governance (ESG) dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1186–1195.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1371>
- Nisa, A. Z., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2400–2411.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3410>
- Nugroho, N. A., & Hersugondo. (2022). Analisis Pengaruh Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 233–243.
<https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.810>
- Nur, H., & Ermaya, L. (2019). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan*. September.
- Priandhana, F. (2022). Pengaruh Risiko Environment Social and Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Didalam Indeks IDXESGL). *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 4(1), 59–63.
<https://doi.org/10.21512/becossjournal.v4i1.7797>
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi. (2023). *Kinerja Lingkungan , Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan*. 7, 774–786.
- Rahmawati, E., Dwianika, A., & Sofia, I. P. (2022). Pengaruh kinerja lingkungan , pertumbuhan perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan. *Faculty Of Economics and Business*.
- Sari, W. N., & Rani, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial dan Ukura Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 151(1), 10–17.
- Siregar, P. A. (2024). *Pengaruh Corporate Social Responsibility , Biaya Lingkungan , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*. 3(1).
- Tahu, G. P. (2019). Pengaruh Kinerja



**Webinar Nasional & Call For Paper:
“BUILDING YOUTH ENTREPRENEUR IN DIGITAL ERA”**

20 Desember 2024

Vol. 4, No.1 Tahun 2024

No. ISSN: 2809-6479

Lingkungan Dan Pengungkapan
Lingkungan Terhadap Kinerja
Keuangan (Studi Pada
Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Di Bei). *Jurnal
Ekonomi Dan Pariwisata*, 14(1),
31–40.

<https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/685>

Tambunan, A. L., Aristi, M. D., &
Azmi, Z. (2023). *Pengaruh
Biaya Lingkungan dan
Corporate Social Responsibility
Terhadap Kinerja Keuangan*.
1(01), 1–9.

Vivianita, A., & Nafasati, F. (2018).
Pengaruh Environmental
Performance Terhadap Kinerja
Keuangan Dengan Corporate
Governance Sebagai Variabel
Pemoderasi. *Jurnal REP (Riset
Ekonomi Pembangunan)*, 3(1),
48–59.
<https://doi.org/10.31002/rep.v3i1.792>

Wicaksono, C. A. (2024). *Pengaruh
Biaya Lingkungan , Kinerja
Lingkungan , dan Kepemilikan
Asing Terhadap Kinerja
Keuangan Perusahaan*. 5(4),
627–635.
<https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i4.5066>